

Peran Guru Dan Orang Tua Tentang Kesadaran Keselamatan Diri Anak Down Syndrome Di Lingkungan Sekolah Dan Rumah

Wika Umizahra¹, Nurhasuti², Elsa Efrina³, Retno Triswandari⁴, Yosa Yulia Nasri⁵

¹²³⁴⁵ Universitas Negeri Padang, Indonesia

Email: wikaumizahra@gmail.com

Kata kunci:

Peran guru;
Peran orang tua;
Kesadaran;
Keselamatan diri,
Down syndrome

ABSTRACT

A preliminary study revealed that a child with Down syndrome, identified as D, still lacks adequate self-safety awareness. This includes not understanding road hazards, fire hazards, and the dangers of sharp objects. Therefore, teachers and parents still need to play a role in daily activities related to self-safety awareness. Attention to self-safety education for children with disabilities, including those with Down syndrome, is still needed. A study is needed to determine the extent to which teachers and parents have implemented their roles and how their synergy can be improved. This study aims to describe the roles of teachers and parents in developing self-safety awareness in children with Down syndrome at school and at home. This study used qualitative methods, with teachers, parents, and school principals as subjects. Data collection was conducted through interviews, observations, and documentation. The data was then reduced, presented, and conclusions drawn. Overall, the results indicate that teachers and parents have fulfilled their roles appropriately. They continue to perform their roles effectively despite facing challenges in teaching children self-safety awareness. This study presents descriptive data highlighting the importance of the roles of teachers and parents and their synergy in developing self-safety awareness in children with Down syndrome.

ABSTRAK

Studi pendahuluan yang dilakukan membuahkan hasil yakni anak *down syndrome* berinisial D masih belum memiliki kesadaran keselamatan diri yang baik. Seperti belum memahami bahaya di jalan raya, bahaya kebakaran, serta bahaya benda-benda tajam. Sehingga masih membutuhkan peran guru dan orang tua dalam kegiatan sehari-hari yang berhubungan dengan kesadaran keselamatan diri. Masih perlunya perhatian terhadap pendidikan keselamatan diri pada anak-anak disabilitas, termasuk *down syndrome*. Diperlukan kajian untuk mengetahui sejauh mana peran guru dan orang tua telah dijalankan dan bagaimana sinerginya dapat ditingkatkan. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mendeskripsikan peran guru dan orang tua tentang kesadaran keselamatan diri anak *down syndrome* di lingkungan sekolah dan rumah. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dengan subjek penelitian adalah guru, orang tua, serta kepala sekolah. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi yang kemudian data direduksi, disajikan, dan ditarik kesimpulan. Hasil penelitian secara keseluruhan menunjukkan guru dan orang tua telah menjalankan perannya sesuai dengan kedudukannya. Guru dan orang tua tetap menjalankan perannya dengan baik walaupun mengalami tantangan dalam pembelajaran kesadaran keselamatan diri anak. Penelitian ini menyajikan data deskriptif yang memuat pentingnya peran guru dan orang tua serta sinergi keduanya dalam membentuk kesadaran keselamatan diri anak *down syndrome*.



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License. This license lets others remix, tweak, and build upon your work even for commercial purposes, as long as they credit you and license their new creations under the identical terms ©2018 by author and Universitas Negeri Padang.

Pendahuluan

Down syndrome menurut Hasian et al., (2022) yakni kondisi dimana perkembangan fisik juga mental pada anak mengalami keterbelakangan yang diakibatkan perkembangan kromosom yang abnormal. Kelebihan kromosom 21, menyebabkan adanya karakteristik tertentu, seperti leher pendek, wajah datar, juga kelambatan perkembangan fisik dan kognitif (Komalasari et al., 2025). *Down syndrome* sering juga mengalami kesusahan di area-area perkembangan kognitif, contohnya pemrosesan informasi, memori jangka pendek, kemampuan abstrak, serta keterampilan bahasa. Perkembangan kognitif terdiri dari berbagai aspek, yakni bahasa, memori, penalaran, pemecahan masalah, serta kemampuan berpikir abstrak (Rizqi et al., 2024).

Kesadaran keselamatan diri yakni keadaan dimana terhindarnya dari bahaya maupun kecelakaan yang bisa menimbulkan kerugian bagi manusia (Hutasoit & Widowati, 2017). Kesadaran keselamatan diri amat penting bagi anak *down syndrome* karena mereka condong mempunyai keterbatasan dalam kemampuan kognitif serta adaptif, yang bisa mempengaruhi pemahaman mengenai situasi berbahaya. Anak *down syndrome* rentan terhadap risiko seperti kekerasan, bahaya dari api atau arus listrik, ataupun eksploitasi karena keterbatasan dalam memahami bahaya (Sonia & Atifah, 2021). Komponen dalam pembelajaran kesadaran keselamatan diri antara lain mengenal tubuh, batasan fisik, berkata “tidak”, serta meminta bantuan. Selain komponen keselamatan diri di atas, ada juga komponen diri yang lain. Pemahaman aspek-aspek mengenai kesadaran keselamatan diri diambil dari macam-macam kondisi bahaya yang sekiranya ditemui di lingkungan sekolah dan dilingkungan rumah, antara lain (Sari, 2019) bahaya kecelakaan di jalan raya, bahaya orang tidak dikenal, bahaya di tempat bermain, bahaya kebakaran, bahaya premanisme.

Guru sebagai pendidik formal di sekolah mempunyai peran dalam mengajarkan keterampilan hidup, termasuk kesadaran keselamatan diri. Guru adalah pendidik yang mana harus menjadi teladan untuk peserta didiknya serta berakhlak baik sesuai dengan kompetensi kepribadian yang memang harus seorang pendidik miliki. Karena pendidikan kesadaran keselamatan diri bukan cuma didapatkan dari kegiatan belajar namun juga dari sikap serta perilaku guru (Sari, 2019). Peran guru sendiri ada berbagai macam, dari (Sulistiani & Nugraheni, 2023) peran guru adalah model, motivator, fasilitator, konselor, penilai, dan perencana.

Orang tua sebagai figur utama dalam kehidupan anak bertanggung jawab atas pendidikan awal serta penguatan di rumah. Orang tua mempunyai peranan penting dalam menjaga keselamatan anaknya. Orang tua dapat memberikan pendidikan mengenai keselamatan di rumah seperti tahap-tahap evakuasi dalam keadaan darurat, ataupun penggunaan peralatan listrik yang benar. Peran orang tua dalam mengajarkan kesadaran keselamatan diri juga dapat berupa mengajarkan cara menyebrang jalan, tidak bermain dengan benda tajam, tidak berbicara dengan orang asing, serta tindakan keselamatan yang lain (Putri et al., 2023). Berikut peran orang tua mengajarkan kesadaran keselamatan diri menurut Kemendikbud (2021) yakni motivator, fasilitator, *role model*, mediator, mitra, dan supervisor. Kolaborasi antara guru dan orang tua amat penting supaya anak memperoleh pemahaman yang konsisten dan menyeluruh.

Berdasarkan studi pendahuluan di SLB Al-Azhar Bukittinggi yang dilakukan dengan observasi peserta didik *down syndrome* berinisial D didapatkan bahwa peserta didik *down syndrome* masih membutuhkan bimbingan terhadap kesadaran keselamatan dirinya. Karena SLB Al-Azhar

memiliki 2 gedung yang berbeda lokasi, sedangkan anak *down syndrome* berinisial D diantar oleh mobil sekolah ke gedung A dan kegiatan belajar mengajar anak *down syndrome* berinisial D dilakukan di gedung B. Maka anak *down syndrome* berinisial D perlu berjalan bersama-sama dengan guru dan anak lainnya ke gedung B, yang mana anak *down syndrome* berinisial D masih perlu dibimbing atau diarahkan agar berjalan dan menyebrang dengan baik. Jalan dari gedung A ke B akan melewati pertigaan, dan diharuskan untuk menyebrang di pertigaan tersebut. Anak *Down syndrome* berinisial D sering kali berjalan sambil menunduk serta berjalan mendahului guru dan teman-temannya. Guru selalu mengingatkan anak *down syndrome* berinisial D, dan anak-anak lain untuk berhenti dulu, lihat ke kanan dan kiri sebelum menyebrang jalan. Wawancara yang dilakukan pada guru menambah informasi bahwa ada kasus dimana anak *down syndrome* berinisial D tidak mendengarkan guru yang memperingati untuk menengok ke kanan dan ke kiri sebelum menyebrang, sehingga anak hampir terserempet oleh motor yang hendak berbelok.

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan, guru menyatakan bahwa anak *down syndrome* berinisial D pernah bermain dengan saklar lampu dan tersetrum, sehingga diberi peringatan oleh guru bahwa listrik itu berbahaya serta dapat menimbulkan kebakaran. Anak *down syndrome* berinisial D mendengarkan guru dengan baik dengan tidak bermain saklar lampu lagi. Ada kalanya di sekolah, guru bersama anak-anak di sekolah makan tebu bersama, yang mana tebu itu dikupaskan oleh guru. Guru mengatakan anak *down syndrome* berinisial D terkadang ingin ikut membuka tebu menggunakan pisau, tetapi guru melarang dan mengatakan bahwa pisau itu berbahaya. Orang tua menambahkan, ketika di rumah D pernah bermain dengan pisau hingga tangannya berdarah. Orang tua membantu anak untuk mengobati lukanya dan menasehati anak untuk tidak bermain lagi dengan pisau.

Sehingga masih membutuhkan peran guru dan orang tua dalam kegiatan sehari-hari yang berhubungan dengan kesadaran keselamatan diri. Penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa anak *down syndrome* masih belum memiliki kesadaran keselamatan diri yang baik. Seperti belum memahami bahaya di jalan raya, bahaya kebakaran, serta bahaya benda-benda tajam. Masih perlunya perhatian terhadap pendidikan kesadaran keselamatan diri pada anak-anak disabilitas, termasuk *down syndrome*. Diperlukan kajian untuk mengetahui sejauh mana peran guru dan orang tua telah dijalankan dan bagaimana sinerginya dapat ditingkatkan.

Metode

Penelitian ini akan mempergunakan pendekatan metode kualitatif. Metode kualitatif yakni penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena berhubungan dengan apa yang subjek penelitian alami, seperti persepsi, pelaku, motivasi, dan lainnya secara holistik serta secara deskriptif pada suatu konteks khusus alamiah dalam wujud kata-kata juga bahasa dan dengan mempergunakan macam-macam metode ilmiah (Fiantika et al., 2020). Pengertian metode kualitatif dari (Sugiyono, 2016) yakni metode penelitian yang filsafat *postpositivisme* sebagai landasannya, dipakai dalam penelitian yang alamiah kondisi objeknya, dimana instrumen kuncinya yaitu peneliti, teknik pengumpulan data dilaksanakan secara triangulasi. Penjelasan pada penelitian ini akan dibuat secara deskriptif. Penelitian ini diadakan di SLB Al-Azhar Bukittinggi dan rumah orang tua anak *down syndrome* berinisial D. Informan kunci pada penelitian ini yaitu guru dan orang tua anak *down syndrome* berinisial D. Kepala sekolah SLB Al-Azhar Bukittinggi akan menjadi informan tambahan pada

penelitian.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Peran guru dalam mengajarkan kesadaran keselamatan diri anak dengan *Down Syndrome* yakni guru sebagai perencana, merancang pembelajaran tentang keselamatan diri anak dengan *Down Syndrome* dengan melakukan pendekatan secara individual. Guru sebagai fasilitator, memfasilitasi pembelajaran keselamatan diri dengan bantuan media konkret berupa benda-benda yang ada di sekitar sekolah ataupun gambar-gambar yang berhubungan dengan kesadaran keselamatan diri. Selaras dengan pendapat (Hutasoit & Widowati, 2017) guru memfasilitasi kebutuhan pengajaran keselamatan diri seperti media serta bahan ajar mengenai keselamatan diri. Guru menjalankan peran sebagai motivator dengan memberikan afirmasi berupa pujian seperti “bagus” dan jari jempol jika anak dapat menjawab pertanyaan atau melakukan sesuatu yang berkaitan dengan keselamatan diri. Guru memberikan dorongan kepada anak merupakan salah satu tanggung jawab guru. Azizah (2023) menyatakan guru memiliki tanggung jawab untuk mendukung pembelajaran anak. Guru sebagai model bagi anak di sekolah memberikan contoh-contoh praktik keselamatan diri seperti cara menggunakan gunting dengan baik. Sebagai penilai bagi anak, guru mengevaluasi pemahaman dengan cara memberikan tes berdasarkan materi keselamatan diri yang telah dipelajari. Memiliki peran sebagai konselor, guru membimbing anak ketika belum memahami atau mengalami kendala dalam keselamatan diri yakni dengan cara mengingatkan anak secara berulang mengenai potensi bahaya. Hal ini selaras dengan pendapat dari Sulistiani dan Nugraheni (2023) yang mana peran guru sangat penting dalam dunia pendidikan, yakni guru sebagai motivator, fasilitator, model, penilai, serta perencana. Sebagai seorang guru haruslah memiliki kemampuan, pengetahuan, juga keterampilan dalam melaksanakan berbagai peran untuk mengoptimalisasi potensi belajar anak.

Strategi yang digunakan guru dalam mengajarkan kesadaran keselamatan diri yakni dalam mengajarkan kesadaran keselamatan diri dapat diketahui bahwa guru merumuskan tujuan pembelajaran berdasarkan Capaian Pembelajaran (CP) dan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP). Strategi pengajaran khusus yang diberikan guru berdasarkan kebutuhan anak. Penerapan strategi di kelas dilakukan dengan memahami karakteristik anak dan dilakukan secara individual. Penjelasan tersebut selaras dengan pernyataan dari (Warosari & Mery, 2024) bahwa pendidikan kesadaran keselamatan diri harus disesuaikan dengan karakteristik anak. Pembelajaran ini mencakup beberapa komponen, yakni bahaya kebakaran, bahaya gempa, bahaya orang dari tidak dikenal, bahaya saat berada di area bermain, bahaya kecelakaan di jalan raya, serta batasan fisik. Strategi evaluasi oleh guru yakni mengevaluasi pemahaman anak dengan cara memberikan tes atau pengamatan langsung kepada anak. Pada lingkup keselamatan diri peran guru sebagai penilai yakni melakukan evaluasi tentang keselamatan diri yang telah dilakukan anak agar guru dapat menentukan langkah selanjutnya, apakah mengulang pembelajaran kembali atau lanjut ke pembelajaran keselamatan diri berikutnya (Sari, 2019). Kemudian dari Saputra, (2022) strategi evaluasi yang sesuai dengan anak juga dapat menjadi alat motivasi belajar bagi anak.

Bentuk kerja sama antara guru dan orang tua dalam mengajarkan keselamatan diri kepada anak *Down Syndrome* yakni Guru dan orang tua lebih sering menggunakan aplikasi *Whatsapp* untuk bertukar informasi. Guru dan orang tua juga bertukar informasi ketika rapat tahunan, pengambilan rapor, dan pertemuan dengan orang tua. Keterbukaan dalam menyampaikan masalah atau kesulitan anak, guru dan

orang tua sudah terbuka dalam mengkomunikasikannya. Keselarasan metode yang diterapkan di rumah dan sekolah untuk anak dengan *Down Syndrome* telah selaras. Kerja sama yang dilakukan guru dan orang tua menurut (Khotimah, T et al., 2016) akan memiliki dampak baik untuk kelanjutan pembelajaran anak, karena pengoptimalan tumbuh kembang anak membutuhkan kolaborasi guru dan orang tua yang tidak dapat dilakukan hanya satu pihak saja. Pernyataan ini juga selaras dengan hasil penelitian dari (Amalia et al., 2024) yakni kolaborasi antara guru dan orang tua dapat menumbuhkan dampak yang baik bagi anak. Guru dan orang tua dapat menjalankan kolaborasi salah satunya dengan komunikasi.

Tantangan yang dihadapi guru dalam mengajarkan kesadaran keselamatan diri kepada anak dengan *Down Syndrome* yakni anak memiliki emosi yang sulit dikontrol, seperti anak yang terkadang tidak mau belajar, terkadang emosi dan mengatakan lelah sehingga ingin keluar kelas, bahkan hingga melempar meja. Guru membiarkan anak keluar kelas untuk menenangkan dirinya, ketika anak sudah cukup tenang, barulah dibujuk untuk masuk kelas dan belajar lagi. Guru tidak dapat memaksakan, melainkan harus menggunakan pendekatan yang sabar dan fleksibel. Tantangan dari segi emosional anak ini sejalan dengan pernyataan (Wulandari, 2016) bahwa perilaku spesifik anak dengan *Down Syndrome* salah satunya adalah tantrum, biasanya muncul ketika anak mengalami frustrasi atau keinginannya dihalangi. Mendukung pernyataan di atas (Setyari 2023) dalam hasil penelitiannya yakni anak dengan *Down Syndrome* juga memiliki kontrol emosi yang tidak stabil ketika keinginannya tidak dituruti.

Tantangan yang dihadapi orang tua dalam mengajarkan kesadaran keselamatan diri kepada anak dengan *Down Syndrome* yakni ketika anak dengan *Down Syndrome* mengalami luka ringan namun anak belum mampu menyampaikan secara terbuka ketika mengalami luka. Walaupun orang tua sudah berkali-kali memperingati anak dengan *Down Syndrome* untuk meminta bantuan ketika terluka, anak tetap belum mampu terbuka ketika mengalami luka. Ketika anak belajar dan tidak mampu melakukannya, anak dengan *Down Syndrome* berinisial D tidak ingin melanjutkan pembelajaran tersebut. Sehingga orang tua kesulitan untuk mengajarkan suatu hal pada anak. Anak yang ketika berjumpa dengan suatu masalah cenderung menarik diri. Dalam menghadapi masalah, anak cenderung menghindari, ini bisa terjadi karena kesulitan kognitif yang dialami anak. Kelebihan kromosom 21, menyebabkan adanya karakteristik tertentu, seperti leher pendek, wajah datar, juga kelambatan perkembangan fisik dan kognitif (Komalasari et al., 2025). *Down Syndrome* sering juga mengalami kesusahan di berbagai area perkembangan kognitif, seperti pemrosesan informasi, memori jangka pendek, kemampuan abstrak, serta keterampilan bahasa. Perkembangan kognitif terdiri dari berbagai aspek, yakni bahasa, memori, penalaran, pemecahan masalah, serta kemampuan berpikir abstrak (Rizqi et al., 2024).

Peran orang tua dalam mengajarkan kesadaran keselamatan diri kepada anak dengan *Down Syndrome* yakni dalam menyediakan informasi yang berkaitan dengan kesadaran keselamatan diri anak. Informasi ini mengenai Batasan fisik, bahaya di jalan raya, bahaya orang tidak dikenal, serta cara melakukan pertolongan pertama pada diri sendiri ketika terluka. Peran orang tua dalam mengajarkan kesadaran keselamatan diri ini selaras dengan temuan penelitian oleh (Justicia & Adzkia, 2024) yang mana peran orang tua merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pendidikan kesadaran keselamatan diri bagi anak. Peran-peran orang tua ini sejalan dengan peran orang tua menurut (Kemendikbud, 2021) yakni motivator, fasilitator, *role model*, mediator, mitra, dan supervisor.

Kesimpulan

Setelah pembahasan hasil penelitian pada bab IV mengenai peran guru dan orang tua tentang kesadaran keselamatan diri anak dengan *Down Syndrome*, dapat disimpulkan bahwa peran guru dan orang tua sudah dijalankan sesuai dengan kedudukannya. Guru dan orang tua tetap menjalankan perannya dengan baik sesuai dengan kebutuhan dan karakter belajar anak. Peran guru dalam mengajarkan kesadaran keselamatan diri kepada anak dengan *Down Syndrome* dilakukan dengan menyusun program pembelajaran, menyediakan media, memberi dorongan, menjadi contoh anak di sekolah, menilai pemahaman anak, serta memberikan bimbingan secara berulang-ulang mengenai kesadaran keselamatan diri. Strategi yang digunakan guru dalam mengajarkan kesadaran keselamatan diri dapat diketahui bahwa guru merumuskan tujuan pembelajaran berdasarkan Capaian Pembelajaran (CP) dan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP). Penerapan strategi di kelas dilakukan dengan memahami karakteristik anak dan dilakukan secara individual. Strategi evaluasi oleh guru yakni mengevaluasi pemahaman anak dengan cara memberikan tes atau pengamatan langsung kepada anak. Bentuk kerja sama antara guru dan orang tua dalam mengajarkan kesadaran keselamatan diri kepada anak *Down Syndrome* dapat diketahui bahwa komunikasi, parenting, dan keterlibatan orang tua cukup baik. Tantangan yang dihadapi guru dalam mengajarkan kesadaran keselamatan diri kepada anak dengan *Down Syndrome* dapat diketahui bahwa guru memiliki tantangan yang berasal dari anak. Tantangan yang dihadapi orang tua dalam mengajarkan kesadaran keselamatan diri kepada anak dengan *Down Syndrome* dapat diketahui juga bahwa orang tua memiliki tantangan yang berasal dari anak. Peran orang tua dalam mengajarkan kesadaran keselamatan diri kepada anak *Down Syndrome* dapat diketahui bahwa orang tua menjalankan perannya sebagai fasilitator, motivator, *role model*, mediator, mitra, dan supervisor dengan baik.

Daftar Rujukan

- Amalia, F., Suriansyah, A., & Rafianti, W. R. (2024). Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Anak Dirumah. *Batara Wisnu: Indonesian Journal of Community Services*, 2217–2227.
- Azizah, Q. (2023). Penerapan Metode Dongeng dalam Pendidikan Keselamatan Diri Anak Usia Dini di TK Al-Azhar Rogomulyo. 1–23. <http://repository.iainkudus.ac.id/id/eprint/11898>
- Fiantika, F. R., Wasil, M., Jumiati, S., Honesti, L., Wahyuni, S., & Mouw, E. (2020). Metodologi Penelitian Kualitatif. In Metodologi Penelitian Kualitatif. In *Rake Sarasin* (Issue March).
- Hasian, I., Yahya, D., & Salsabila, A. (2022). Perancangan Visual Alat Peraga Mengenal Huruf Untuk Pengajar Anak Down Syndrome. *Prosiding SNADES 2022 – Desain Kolaborasi Interdisipliner Di Era Digital*, 97–103. <http://repository.upnjatim.ac.id/id/eprint/9971>
- Hutasoit, F. E., & Widowati, E. (2017). Gambaran Penerapan Safety Education (Pendidikan Keselamatan) Di Sekolah Dasar. *JHE (Journal of Health Education)*, 2(1), 66–72. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jhealthedu/>
- Justicia, R., & Adzkia, K. P. (2024). Urgensi Pendidikan Keselamatan Diri Anak Usia Dini. *Jural UPI*, 5, 111–116.
- Kemendikbud. (2021). Peran Orang Tua Dalam Program Pembelajaran. *Paudpedia.Kemdikbud.Go.Id*.

- Khotimah, T. H., Syukri, M., & Lukmanulhakim. (2016). Kerjasama antara guru dan orang tua dalam mengembangkan perilaku mandiri anak di tk. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 5(5), 1–13. <https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/view/15427>
- Komalasari, D. R., Kurniahadi, T. H., & Fadhillah, F. (2025). *Mengenal Fungsi Kognitif Dan Keseimbangan Postural Tubuh Pada Anak Down Syndrome*. 3, 87–102. <https://doi.org/https://doi.org/10.59841/jurai.v3i1.2329>
- Putri, A. A., Fadillah, S., & Novitasari, Y. (2023). Sosialisasi Keselamatan dan Keamanan Anak Usia Dini di TK Luhuring Budi. *Jurnal Pengabdian Pendidikan Khusus*, 1(2), 33–39. <https://doi.org/https://doi.org/10.31849/jppkhlectura.v1i2.18028>
- Rizqi, A., Ulya, R., Zulhulaifah, & Hijriati. (2024). Analisis Perkembangan Kognitif Anak Berkebutuhan Khusus Down Syndrom Di Flexi School Banda Aceh. *Universitas Islam Negeri Ar- Raniry*, 6(2), 448–455. <https://doi.org/https://doi.org/10.52802/warna.v8i1.1045>
- Sari, K. W. (2019). *Gambaran Penerapan Safety Education (Pendidikan Keselamatan) Di SMA Negeri 3 Pati Tahun 2018/2019*. http://lib.unnes.ac.id/39647/1/6411414044_Optimized.pdf
- Saputra, A. (2022). Strategi Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada SMP. *Genta Mulia: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 13(2), 73–83. <https://ejournal.stkipbbm.ac.id/index.php/gm/article/view/861%0Ahttps://ejournal.stkipbbm.ac.id/index.php/gm/article/download/861/811>
- Setyari, F. (2023). Analisis Kemandirian Siswa Down Syndrome (Studi Kasus Di Knowledge Link Intercultural School Sentul Kabupaten Bogor). *Ayan*, 15(1), 37–48.
- Sonia Putri, F., & Atifah, Y. (2021). Studi Kasus Anak Down Syndrome dengan Lingkungan Sosial. *Studi Kasus Anak Down Syndrome Dengan Lingkungan Sosial*, 180–188.
- Sugiyono. (2016). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Alfabeta. https://digilib.stekom.ac.id/assets/dokumen/ebook/feb_35efe6a47227d6031a75569c2f3f39d44fe2db43_1652079047.pdf
- Sulistiani, I., & Nursiwi Nugraheni. (2023). Makna Guru Sebagai Peranan Penting Dalam Dunia Pendidikan. *Jurnal Citra Pendidikan*, 3(4), 1261–1268. <https://doi.org/10.38048/jcp.v3i4.2222>
- Warosari, Y. F., & Mery. (2024). Pendidikan Keselamatan Diri Anak Usia Dini. *JIV-Jurnal Ilmiah Visi*, 13(2), 113–122. <https://doi.org/10.21009/jiv.1302.5>
- Wulandari, A. P. J. (2016). Gambaran Stres Dan Coping Pada Ibu Yang Memiliki Anak Penyandang Down Syndrome Studi Kasus Pada SLB Cahaya Jaya. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53, 1689–1699.